

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penilaian proyek (*project assessment*)

1 Pengertian penilaian proyek (*project assessment*)

Suatu proses pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang terdiri dari perencanaan, kegiatan belajar mengajar, dan evaluasi. Kegiatan belajar mengajar yang dirancang dalam bentuk rencana mengajar disusun oleh guru dengan mengacu pada tujuan yang hendak dicapai. Untuk mengetahui berhasil tidaknya tujuan yang diharapkan, maka guru perlu adanya evaluasi.

Menurut Ralph Tyler, evaluasi adalah sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai. Definisi yang lebih luas dikemukakan oleh dua orang ahli lain, yakni Cronbach dan Stufflebeam yang mengatakan bahwa proses evaluasi bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan, dalam hal ini terkait dengan prestasi atau hasil belajar.¹

Penilaian merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dengan kegiatan belajar mengajar pada umumnya, karena efektivitas kegiatan belajar mengajar bergantung pada kegiatan penilaian. Kegiatan belajar mengajar akan efektif

¹ Suharsimi arikunto, dasar-dasar evaluasi pendidikan, (Jakarta; PT.Bumi aksara, 2002), 3

bila didukung oleh kegiatan penilaian yang efektif pula. Kenyataan menunjukkan bahwa seorang guru melakukan kegiatan penilaian hanya untuk memenuhi kewajiban formal, yaitu menentukan nilai bagi siswanya. Artinya, masih banyak guru yang kurang memahami dengan benar untuk tujuan apa kegiatan penilaian dilakukan dan manfaat apa yang dapat diambil dari kegiatan penilaian yang telah dilakukan.

Untuk itu perlu adanya sebuah model penilaian yang tidak hanya menjadikan momen ujian sebagai tolak ukur keberhasilan siswa dalam pembelajaran, tetapi perlu adanya sebuah evaluasi yang benar-benar bisa mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam sistem kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), model penilaian yang ditawarkan adalah penilaian berbasis kelas yang dalam pelaksanaannya dilakukan secara terpadu dengan proses pembelajaran yang melalui pengumpulan kerja peserta didik (portofolio), penilaian tertulis (*paper and pencil assessment*), penilaian produk (*product assessment*), penilaian diri (*self assessment*), penilaian unjuk kerja (*performance assessment*), penilaian proyek (*project assessment*) dan penilaian sikap.

Tentunya tidak semua model penilaian tersebut bisa diterapkan pada mata pelajaran. Untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terutama pada materi-materi yang terkait dengan *project work*, maka guru bisa menggunakan penilaian proyek.

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang mencakup beberapa kompetensi yang harus diselesaikan oleh peserta didik dalam waktu periode tertentu. Tugas tersebut dapat berupa investigasi terhadap suatu proses atau kejadian yang dimulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan data dan penyajian data.

Sedangkan menurut keputusan menteri (Kepmen) No.53/4/2001 tentang Pedoman Penyusunan Standart Pelayanan Minimal Penyelenggaraan Persekolahan Bidang Pendidikan Dasar dan Menengah (DIKDASMEN), penilaian proyek work mempunyai pengertian:

- a. Akumulasi tugas yang mencakup beberapa kompetensi dan harus diselesaikan oleh peserta diklat (pada semester akhir).
- b. Suatu model pembelajaran yang di adopsi untuk mengukur dan menilai ketercapaian kompetensi secara kumulatif.
- c. Merupakan suatu model penilaian diharapkan untuk menuju profesionalisme.
- d. Lingkup kegiatan: dilakukan dari membuat proposal, persiapan, pelaksanaan (proses) sampai dengan kegiatan kulminasi (penyajian, pengujian, dan pameran)²

² Mimin haryati, model & teknik penilaian pada tingkat satuan pendidikan, (Jakarta; gaung persada press, 2007), 50

2 Fungsi dan tujuan penilaian proyek (*project assessment*)

Berbagai macam model evaluasi yang terkait dengan pembelajaran telah banyak dikenal para ahli dan telah diimplementasikan oleh guru-guru di sekolah. Pada setiap pergantian kurikulum biasanya menggunakan kurikulum yang berbeda. Misalnya, pada kurikulum 1994 yang mengusung konsep CBSA, guru memberikan tugas kepada murid dalam bentuk LKS (lembar kerja siswa aktif). Kemudian muncul kurikulum baru yang selanjutnya kita kenal dengan kurikulum satuan pendidikan (KTSP) dengan menggunakan penilaian berbasis kelas, yang salah satu diantaranya adalah model penilaian proyek.

Namun demikian, evaluasi pada umumnya mengandung fungsi dan tujuan sebagai berikut:³

- a. Penilaian berfungsi selektif, yang bertujuan:
 - 1) Untuk memilih siswa yang dapat diterima di sekolah tertentu.
 - 2) Untuk memilih siswa yang dapat naik kelas atau tingkat tertentu.
 - 3) Untuk memilih siswa yang seharusnya mendapat beasiswa.
 - 4) Untuk memilih siswa yang sudah berhak meninggalkan sekolah dan sebagainya.
- b. Penilaian berfungsi diagnostic

Penilaian ini berfungsi untuk mengenal latar belakang siswa (psikologis, fisik, dan lingkungan). Hal ini sangat penting untuk

³ Suharsimi arikunto, dasar-dasar evaluasi pendidikan, (Jakarta: bumi aksara, 2003), 10

menemukan sebab-sebab kesulitan belajar para siswa, karena kebanyakan siswa mengalami kesulitan dalam belajar karena ada beberapa factor luar yang mempengaruhinya dan hal ini harus bisa di diagnosa oleh guru dan pihak sekolah. Informasi yang diperoleh dapat digunakan untuk memberikan bimbingan dan penyuluhan guna mengatasi kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi.

c. Penilaian berfungsi sebagai penempatan

Biasanya penilaian dengan fungsi ini dilaksanakan ketika penerimaan siswa baru atau ketika kenaikan kelas. Untuk dapat menentukan dengan pasti di kelompok mana seorang siswa harus ditempatkan, digunakan suatu penilaian. Sekelompok siswa yang mempunyai minat, karakteristik, tingkat kemampuan, dan hasil penilaian yang sama, akan berada dalam kelompok belajar yang sama sehingga guru lebih mudah untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa di dalam kelas secara rata-rata.

d. Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan

Penilaian ini dimaksudkan untuk menentukan angka kemajuan atau hasil belajar para siswa. Angka-angka yang diperoleh dicantumkan sebagai laporan kepada orang tua, untuk kenaikan kelas, dan penentuan kelulusan para siswa.

Dalam fungsinya sebagai pengukur keberhasilan, evaluasi sangat berguna untuk:

- a. Mengukur kompetensi atau kapabilitas siswa apakah mereka telah merealisasikan tujuan yang telah ditentukan.
- b. Menentukan tujuan mana yang belum terealisasikan sehingga tindakan perbaikan yang cocok dapat diadakan.
- c. Memutuskan ranking siswa, dalam hal kesuksesan mereka mencapai tujuan yang telah disepakati.
- d. Memberikan informasi kepada guru tentang cocok tidaknya strategi mengajar yang digunakan, supaya kelebihan dan kekurangan strategi mengajar tersebut dapat ditentukan.
- e. Merencanakan prosedur untuk memperbaiki rencana pembelajaran, dan menentukan apakah sumber belajar tambahan perlu digunakan.⁴

Pada dasarnya fungsi penilaian pembelajaran dalam bentuk apapun adalah sama, yaitu mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran.

Penilaian proyek sebagai salah satu model evaluasi pembelajaran dalam penilaian berbasis kelas yang mengedepankan *project work* tentunya juga mempunyai fungsi dan tujuan serta beberapa kelebihan dibandingkan model evaluasi yang lain, diantaranya:

- a. Project work merupakan bagian internal dari proses pembelajaran terstandar, bermuatan pedagogis dan bermakna bagi peserta didik.

⁴ Ivor K.Davis, pengelolaan belajar (Jakarta; rajawali press, 1991), 294

- b. Memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengekspresikan kompetensi yang dikuasainya secara utuh.
- c. Lebih efisien dan menghasilkan produk yang memiliki nilai ekonomis.
- d. Menghasilkan nilai penguasaan kompetensi yang dapat di pertanggung jawabkan dan memiliki kelayakan untuk di sertifikasi.⁵

3 Karakteristik penilaian proyek (*project assessment*)

Setiap model evaluasi pembelajaran pasti mempunyai kriteria-kriteria penilaian agar penilaian yang akan diterapkan nantinya benar-benar mampu menilai dan mengukur kemampuan siswa tidak hanya dari suatu aspek misalnya dari aspek kognitifnya saja melainkan dari beberapa aspek. Selain itu diperlukan adanya suatu penilaian yang benar-benar obyektif.

Untuk mengetahui apakah penilaian proyek (*project assessment*) tersebut sudah dapat dianggap berkualitas baik, maka paling tidak harus diperhatikan tujuh kriteria-kriteria tersebut antara lain:⁶

a. Generability

Generability artinya apakah *project work* peserta didik dalam melaksanakan tugas yang diberikan tersebut sudah memadai untuk digeneralisasikan kepada tugas-tugas lain? Dalam hal ini, semakin tugas-tugas tersebut dapat dibandingkan dengan tugas yang lainnya maka

⁵ Mimin haryati, model & teknik penilaian pada tingkat satuan pendidikan, (Jakarta; gaung persada press, 2007), 51

⁶ Ivor K.Davis, pengelolaan belajar, (Jakarta; rajawali press, 1991), III-I

kualitas tugas tersebut semakin baik. Asumsinya, tugas tersebut juga berbobot sebagaimana bentuk-bentuk tugas yang lain.

b. Authenticity

Authenticity artinya apakah tugas yang diberikan tersebut sudah serupa dengan apa yang sering dihadapinya dalam praktek kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, ketika siswa mendapat materi tentang shalat jama' dan qashar terkadang mereka sudah faham dengan materi yang disampaikan, namun untuk mempraktikkannya sulit. Untuk itulah perlu adanya praktik secara langsung dengan dibimbing oleh guru agama karena dalam kehidupannya sehari-hari siswa sering menghadapi kondisi seperti itu. Mungkin mereka mengetahui dan memahami tentang apa itu shalat jama' dan qashar tetapi terkadang mereka belum bisa mempraktikkannya dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan syari'at.

c. Multiple foci

Multiple foci artinya apakah tugas yang diberikan kepada peserta didik sudah mengukur lebih dari satu kemampuan yang diinginkan. Bisa jadi seorang siswa mempunyai kemampuan yang baik dalam menghafal dan menganalisa suatu materi, namun lemah dalam prakteknya. Untuk itu guru bisa melengkapi kekurangannya dari aspek psikomotorik tersebut dengan melihat kemampuan kognitifnya.

d. Teachability

Teachability artinya tugas yang diberikan merupakan tugas yang hasilnya semakin baik karena adanya usaha mengajar guru di kelas. Jadi tugas yang diberikan dalam *project work* atau penilaian proyek adalah tugas-tugas yang relevan dengan yang diajarkan guru di dalam kelas.

e. Fairness

Fairness artinya apakah tugas yang diberikan sudah adil untuk semua peserta didik. Jadi tugas-tugas tersebut harus sudah dipikirkan, apakah semua siswa mengerjakan tugas tersebut atau tidak dengan pertimbangan bahwa kemampuan setiap siswa pasti berbeda dan beragam. Terkadang dalam suatu kelompok tugas tersebut tergolong mudah, terkadang ada yang menganggapnya sulit bahkan kadang ada yang merasa tidak mampu. Untuk itu guru harus bisa mengukur sejauh mana kemampuan siswanya secara rata-rata.

f. Feasibility

Feasibility artinya tugas-tugas yang diberikan dalam penilaian proyek memang relevan untuk dapat dilaksanakan mengingat faktor-faktor seperti biaya, ruangan (tempat), waktu ataupun peralatannya. Setiap sekolah mempunyai kemampuan yang berbeda-beda baik sumber daya manusia maupun perlengkapan sarana prasarannya.

g. Scorability

Scorability dalam sebuah penilaian adalah hal yang paling mendasar karena untuk mengetahui valid tidaknya sebuah penilaian. Artinya apakah tugas yang diberikan nanti dapat di skor dengan akurat dan reliable sehingga hasil yang diperolehnya juga valid. Dalam penilaian proyek, seorang guru harus teliti dalam hal penskorannya karena memang salah satu yang sensitif dari penilaian proyek adalah penskoran.

4 Langkah-langkah implementasi penilaian proyek (*project assessment*)

Pada model penilaian proyek, bentuk tugas-tugasnya biasanya lebih mencerminkan kemampuan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Jika kita berbicara tentang penerapan penilaian proyek pada bidang studi Pendidikan Agama Islam, maka penilaian proyek berkaitan erat dengan materi-materi tentang ibadah dan tata pergaulan dengan sesama yang tertera dalam Al-Qur'an.

Keberhasilan guru dalam mengajarkan materi-materi sebagaimana tersebut tidak bisa hanya diukur dengan model *paper and pencil test*, melainkan dengan *project assessment* karena evaluasi yang dilaksanakan tidak hanya pada sisi kognitifnya saja melainkan pada keseluruhan aspek.

Langkah-langkah yang perlu diperhatikan untuk membuat penilaian proyek (*project assessment*) yang baik adalah:

- a. Kemampuan pengolahan, kemampuan peserta didik dalam memilih topic, mencari informasi, mengelola waktu pengumpulan data serta penulisan laporan.
- b. Relevansi, kesesuaian mata pelajaran dengan mempertimbangkan tahapan pengetahuan dan keterampilan dalam pembelajaran.
- c. Keaslian, proyek yang dilakukan peserta didik adalah hasil karyanya, dengan mempertimbangkan kontribusi guru berupa petunjuk, arahan serta dukungan proyek kepada peserta didik.⁷

5 Metode dan contoh menilai penilaian proyek (*project assessment*)

Hal yang paling dilakukan dalam sebuah penilaian adalah bagaimana menilai dengan seobyektif mungkin penilaian tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya sebuah metode yang akurat untuk menyimpulkan tingkat pencapaian proyek peserta didik. Ada satu metode yang biasanya digunakan dalam penskoran penilaian proyek, yaitu metode *judgement*.

Dalam metode *judgement*, penilaian proyek dapat dinilai secara holistic maupun analitik pada proses maupun produknya. Secara holistic, nilai tunggal mencerminkan kesan umum, sedangkan secara analitik, nilai diberikan pada beberapa aspek.⁸ Adapun contoh penilaian proyek sebagai berikut :

Nama pelajaran : al-Qur'an

Nama proyek : Tafsir ayat 103 Surat Al-Ana'm

⁷ Mimin haryati, model & teknik penilaian pada tingkat satuan pendidikan, ..., 50-51

⁸ Abdul majid, perencanaan pembelajaran; mengembangkan standar kompetensi guru, (Bandung; remaja rosdakarya, 2008), 208

Alokasi waktu : 2 jam

Guru pembimbing : H.Muhaimin, S.HT.i

Kelompok : 1

Kelas :X8

No	ASPEK	SKOR(1-3)
1.	PERENCANAAN : a. Persiapan b. Rumusan judul	
2.	PELAKSANAAN : a. Sistematika penulisan b. Keakuratan sumber data / informasi c. Kuantitas sumber data d. Analisis data e. Penarikan kesimpulan	
3.	LAPORAN PROYEK : a. Performance b. Presentasi/Penguasaan	
	TOTAL SKOR	

Keterangan:

- a. Aspek yang dinilai disesuaikan dengan proyek dan kondisi siswa/sekolah.
- b. Skor diberikan berdasarkan ketetapan dan kelengkapan jawaban yang diberikan peserta didik, semakin lengkap dan akurat maka semakin besar skor yang diberikan.

6 Penskoran penilaian proyek (*project assessment*)

Data penilaian proyek meliputi skor yang diperoleh dari tahap: perencanaan/persiapan, pengumpulan data, pengolahan data, dan penyajian data/laporan. Dalam menilai setiap tahap, guru dapat menggunakan skor yang terentang dari 1 sampai 4. Skor 1 merupakan skor terendah dan skor 4 adalah skor tertinggi untuk setiap tahap. Jadi total skor terendah untuk keseluruhan tahap adalah 4 dan total skor tertinggi adalah 16.

Berikut tabel yang memuat contoh deskripsi dan penskoran untuk masing-masing tahap.

ASPEK	KRITERIA DAN SKOR		
	3	2	1
PERSIAPAN	Jika memuat tujuan, topik, alasan, tempat penelitian, responden, daftar pertanyaan dengan lengkap.	Jika memuat tujuan, topik, alasan, tempat penelitian, responden, daftar pertanyaan kurang lengkap.	Jika memuat tujuan, topik, alasan, tempat penelitian, responden, daftar pertanyaan tidak lengkap
PENGUMPULAN DATA	Jika daftar pertanyaan dapat dilaksanakan semua dan data tercatat dengan rapi dan lengkap.	Jika daftar pertanyaan dapat dilaksanakan semua, tetapi data tidak tercatat dengan rapi dan lengkap.	Jika pertanyaan tidak terlaksana semua dan data tidak tercatat dengan rapi.
PENGOLAHAN DATA	Jika pembahasan data sesuai tujuan penelitian	Jika pembahasan data kurang menggambarkan tujuan penelitian	Jika sekedar melaporkan hasil penelitian tanpa

			membahas data
PELAPORAN TERTULIS	Jika sistematika penulisan benar, memuat saran, bahasa komunikatif.	Jika sistematika penulisan benar, memuat saran, namun bahasa kurang komunikatif	Jika penulisan kurang sistimatis, bahasa kurang komunikatif, kurang memuat saran

B. Kreatifitas belajar siswa

1. Pengertian kreativitas belajar siswa

Definisi tentang kreativitas tampaknya tidak hanya berasal dari satu orang pemikir saja. Hal ini dilihat dari adanya sejumlah definisi mengenai apa yang dimaksud dengan kreativitas.

Seorang ahli teori analisis ilmu jiwa terkenal, Erich fromm dalam bukunya yang berjudul *the creative attitude...* dia menyatakan bahwa kreativitas adalah suatu kemampuan untuk melihat (menyadari, bersikap peka), dan menanggapi.⁹

Seorang pemikir lain, George D. Stoddard, dalam bukunya *creativity in education* menyatakan bahwa: “menjadi kreatif berarti menjadi tidak dapat diterka atau diramalkan sebelumnya (*unpredictable*)”¹⁰

⁹ Julius candra, kreativitas; bagaimana menanam, membangun, dan mengembangkannya, (Yogyakarta; kanisius, 1994), 12

¹⁰ Ibid, 13

Kreativitas adalah melihat hal-hal yang juga dilihat orang lain di sekitar kita, tetapi membuat keterkaitan-keterkaitan yang tidak terpikir oleh orang lain.¹¹

Menurut Bill moyers, kreativitas adalah menemukan hal-hal yang luar biasa dibalik hal-hal yang tampak biasa.¹²

Definisi lain tentang hakikat kreativitas dikemukakan oleh Ausubel, sebagai berikut:

“Creative achievement.... Reflect a capacity for developing insights, sensitivities, and appreciation in a circumscribed content area of intellectual or artistic activity”.¹³

Kreativitas sendiri dalam bahasa barat *creativity*, yang berarti kesanggupan mencipta atau daya cipta. Di dalam Al-Qur’an disebut empat sifat Allah sebagai maha pencipta yaitu Al-khalik, Al-khallaq, Al-badi’, dan Al-munawwir.

Seperti berturut-turut digambarkan dalam ayat-ayat berikut:

ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوهُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

“Itulah Tuhanmu, tiada Tuhan kecuali Dia, pencipta segala sesuatu. Dialah pengurus segala sesuatu”. (Q.S.6:102)

selanjutnya ayat:

¹¹ wicoff jopyce, menjadi super kreatif; melalui metode pemetaan pikiran, (Bandung; mizan pustaka, 2202), 43

¹² Ibid, 44

¹³ Hamalik oemar, perencanaan pengajaran; berdasarkan pendekatan sistem, (Jakarta; bumi aksara, 2002), 179

أُولَئِكَ الَّذِينَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ بَلَىٰ وَهُوَ
الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ

“bukanlah yang mencipta langit dan bumi sanggup mencipta seperti itu. Dialah pencipta dan maha mengetahui”. (Q.S.36:81)
demikian juga ayat:

بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَتَىٰ يَكُونُ لَهُ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُنْ لَهُ صَاحِبَةٌ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ
وَهُوَ
بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“pencipta langit dan bumi. Bagaimana bisa Ia beranak. Padahal Ia tidak beristri? Dan Ia tidak mencipta segala sesuatu dan Ia maha mengetahui segala sesuatu”. (Q.S.6:101)

Dalam ayat lain juga disebutkan:

هُوَ الَّذِي يُصَوِّرُكُمْ فِي الْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَاءُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Dialah yang menggambarimu di dalam rahim sebagaimana Ia kehendaki. tiada Tuhan kecuali Dia yang maha mulia dan bijaksana”.
(Q.S.3:6)

Dari keempat ayat diatas disimpulkan bahwa kreativitas manusia berlaku pada penciptaan bentuk ketiga, yaitu dalam penciptaan yang terus-menerus, namun kreativitas manusia tidak lepas dari kekuasaan Illahi.

Berdasarkan rumusan-rumusan tersebut di atas, maka seseorang yang kreatif adalah yang memiliki kemampuan kapasitas tersebut (pemahaman, sensitivitas, edan apresiasi), dapat dikatakan melebihi dari seseorang yang tergolong intelegen.

Berpijak pada rumusan di atas, kreativitas dapat dimaknai sebagai suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengapresiasi pemikiran-pemikirannya sehingga memunculkan gagasan-gagasan baru dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Dalam pembahasan ini penulis menjabarkan kreativitas dalam konteks belajar sehingga kreativitas yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah kreativitas belajar.

Sebelum merujuk pada suatu definisi tentang kreativitas belajar, perlu kiranya ada sebuah penjabaran tentang definisi dari pada belajar itu sendiri sehingga muncul suatu pengertian yang definitive tentang belajar.

Sebagian orang beranggapan bahwa belajar semata-mata adalah mengumpulkan atau menghapuskan informasi atau materi pelajaran. Ketika seorang anak telah mampu menyebutkan kembali secara lisan (verbal) sebagian informasi yang terdapat dalam buku teks atau yang diajarkan oleh guru. Maka anak tersebut dikatakan telah berhasil dalam belajarnya.

Untuk melengkapi ketidak lengkapnya persepsi tersebut, penulis akan mengemukakan beberapa definisi belajar sehingga akan memunculkan suatu pengertian belajar yang lebih lengkap.

Secara umum belajar dapat diartikan sebagai suatu perubahan tingkah laku yang relative menetap yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman atau tingkah laku . yang dimaksud dengan pengalaman adalah kejadian (peristiwa)

yang secara sengaja maupun tidak sengaja dialami setiap orang.¹⁴ Hal ini tentunya berbeda dengan latihan, dimana peristiwa yang terjadi memang sengaja dilakukan oleh setiap orang secara berulang-ulang.

Dalam bukunya yang berjudul *education psychology; the teaching-learning process*, Skinner mengungkapkan bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Berdasarkan eksperimennya, B.F.Skinner percaya bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal apabila ia diberi penguat (*reinforcer*). Ia memperkuat dugaan bahwa timbulnya tingkah laku itu dikarenakan adanya hubungan antara stimulus (rangsangan) dengan respons. Namun, perlu dicatat bahwa definisi yang bersifat behavioristik tersebut dibuat berdasarkan eksperimen menggunakan hewan, sehingga tidak sedikit pakar yang menentangnya.¹⁵

Chaplin dalam *dictionary of psychology* membatasi belajar dengan dua macam rumusan, yaitu; bahwa perolehan perubahan tingkah laku yang relative menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Rumusan kedua, belajar ialah proses respons sebagai akibat adanya latihan khusus.¹⁶

Dari beberapa rumusan diatas maka dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat dikatakan telah belajar sesuatu apabila telah terjadi perubahan

¹⁴ Muhaimin, strategi belajar mengajar; penerapannya dalam pembelajaran pendidikan agama, (Surabaya, citra media, 1996), 43

¹⁵ Muhibbin syah, psikologi pendidikan dengan pendekatan baru, (Bandung; remaja rosdakary, 2006), 90

¹⁶ Ibid, 90

tertentu, baik tingkah laku jasmaniah atau rohaniah yang berlaku dalam waktu yang relative lama sebagai akibat pengalaman hidup sehari-hari dan dapat pula dicapai melalui latihan (dilakukan secara sengaja melalui pendidikan).

Perubahan tingkah laku dalam belajar dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan. Dari seseorang yang tidak bisa mengerjakan sesuatu menjadi bisa mengerjakan sesuatu. Dari seorang anak yang tidak tahu sopan santun terhadap orang tua menjadi bersikap sopan terhadap orang tua.

Secara institusional (khususnya di sekolah), keberhasilan siswa dalam belajar dapat dilihat dari penguasaan siswa atas materi-materi yang telah ia pelajari yang dinyatakan dalam bentuk skor, yang dulu sering kita kenal sebagai nilai raport.

Adapun pengertian belajar secara kualitatif ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara siswa dalam mensikapi dunia sekelilingnya. Belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa. Semakin banyak pengalaman hidup seseorang maka dia akan semakin matang dalam berpikir, karena dari pengalaman hidup itulah dia akan belajar memperbaiki diri.

Kemampuan siswa dalam menghadapi permasalahan-permasalahan hidupnya dapat lebih terasah jika nalar kreatif siswa juga diasah. Mengapa

demikian? karena kreativitas adalah salah satu kemampuan manusia yang dapat dikembangkan, yang tentu saja berbeda dengan keberbakatan.

Seorang siswa yang kreatif cenderung berpikir divergen, artinya siswa yang kreatif mampu berpikir secara luas dan tidak hanya memandang sesuatu permasalahan dari satu sisi saja. Misalnya, ketika siswa diminta menjelaskan tentang “haji”. Bila jawabannya hanya menunjuk pada pengertian haji dan kapan pelaksanaannya, maka cara berpikir siswa yang demikian ditafsirkan kurang kreatif dibandingkan dengan siswa yang menjelaskan pengertian haji dengan segala ketentuannya, kapan pelaksanaannya, apa saja rukun-rukunnya, dan memperkuatnya dengan dalil-dalil yang mendukung.

Dengan demikian kreativitas belajar siswa adalah kemampuan siswa dalam memadukan pengalaman-pengalaman hidup dengan kemampuan daya pikirnya dalam usahanya untuk memecahkan persoalan-persoalan hidupnya ataupun kesulitan-kesulitan yang dihadapinya dalam menghadapi tugas guru yang secara tidak langsung hal ini akan membiasakan siswa berpikir secara divergen (kompleks) dalam menghadapi masalah hidupnya kelak.

Dalam hal ini, guru mempunyai peranan yang sangat besar karena guru sebagai pihak yang berinteraksi langsung dengan peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru merupakan sosok yang dapat mempengaruhi anak didik lebih kuat dari pada orang tua. Karena guru mempunyai lebih banyak kesempatan untuk merangsang atau menghambat kreativitas belajar siswa dari pada orang tua.

2. Ciri-ciri orang kreatif

Tidak sedikit orang tua yang menginginkan anaknya menjadi seseorang yang pandai diantara teman-temannya dibandingkan dengan memiliki seorang anak yang kreatif. Hal ini dikarenakan selama ini orang tua cenderung melihat bahwa seorang anak yang pandai lebih diterima di lingkungannya karena mereka menunjukkan prestasi yang gemilang dibandingkan dengan menjadi anak yang kreatif. Oleh karena itu sekolah seharusnya berperan aktif guna mengubah persepsi tersebut dengan memberikan perhatian yang lebih terhadap peserta didik yang tergolong kreatif.

Banyak fakta lapangan yang menunjukkan bahwa kebanyakan orang yang berhasil dalam hidupnya adalah mereka yang disebut dengan pribadi yang kreatif. Sedangkan mereka yang memperoleh nilai akademis tinggi belum tentu berhasil dalam meniti karir hidupnya. Hal ini dikarenakan orang yang kreatif adalah orang-orang yang lebih berani dalam menghadapi hidup dan mampu mengatasi berbagai macam persoalan hidup.

Secara lebih rinci, Sund (1975) menyatakan bahwa individu dengan potensi kreatif dapat dengan melalui pengamatan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Hasrat keingintahuan yang cukup besar
- b. Bersikap terbuka terhadap pengalaman baru
- c. Mempunyai keinginan untuk menentukan dan meneliti yang cukup besar
- d. Cenderung lebih menyukai tugas yang berat

- e. Cenderung mencari jawaban yang luas dan mendalam
- f. Memiliki motivasi yang tinggi dalam melaksanakan tugas
- g. Menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberi jawaban yang lebih banyak
- h. Kemampuan membuat analisis dan sintesis
- i. Memiliki semangat bertanya serta meneliti
- j. Memiliki latar belakang membaca yang cukup tinggi¹⁷

Secara garis besar dapat dikatakan bahwa pribadi yang kreatif adalah pribadi yang cenderung tanggap terhadap kondisi di sekelilingnya dan bisa mengatasi persoalan hidupnya. Mereka adalah orang-orang yang berani menghadapi tantangan baru dan bersedia menghadapi resiko kegagalan.

Orang yang tanggap terhadap kondisi di lingkungannya tentu adalah orang yang mempunyai rasa ingin tahu cukup besar atas hal-hal yang baru yang terjadi di sekitarnya karena bagi mereka lingkungan dapat menjadi pengalaman hidup yang berharga dan menjadi sumber inspirasi dalam memecahkan persoalan hidup berbagai alternatif.

Ciri-ciri orang kreatif sebagai mana disebutkan diatas sudah cukup mewakili bagaimana sebenarnya seseorang bisa dikatakan kreatif, termasuk seorang peserta didik. Karena biasanya siswa yang kreatif adalah siswa yang suka bertanya ketika di dalam kelas, dan asumsinya orang yang suka bertanya

¹⁷ Sulaiman Abdullah, belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, (Jakarta; rineka cipta, 1991), 148

adalah orang yang gemar membaca karena dari membaca itulah mereka menemukan hal-hal yang baru.

Disamping itu, anak-anak yang tergolong kreatif cenderung menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan gurunya dengan berbagai alternatif jawaban guna menemukan suatu jawaban yang paling benar.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa

Diatas telah dijelaskan bahwa kreativitas bukanlah bakat bawaan melainkan sesuatu yang bisa dipupuk dan dikembangkan. Davis (1973) menyatakan bahwa terdapat tiga faktor yang perlu diperhatikan di dalam pengembangan kreativitas, yaitu sikap individu, kemampuan dasar yang diperlukan, dan teknik-teknik yang digunakan.¹⁸

a. Sikap individu

Dalam hal ini seorang guru bisa melihat mana muridnya yang memiliki potensi kreatif sehingga tidak terabaikan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah:

- 1) Perhatian khusus bagi pengembangan kepercayaan diri siswa perlu diberikan. Secara aktif guru perlu membantu siswa mengembangkan kesadaran diri yang positif dan menjadikan siswa sebagai individu yang seutuhnya. Kepercayaan diri meningkatkan keyakinan siswa bahwa ia mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dan juga merupakan sumber perasaan aman dalam diri siswa.

¹⁸ Ibid, 154

2) Rasa keingintahuan siswa perlu dibangkitkan. Rasa keingintahuan itu merupakan kapasitas untuk menemukan masalah-masalah teknis serta usaha untuk memecahkannya. Guru bisa memberikan permasalahan-permasalahan yang terkait dengan problematika kehidupan mereka sehari-hari seperti misalnya bagaimana membedakan darah haidh dan istihadhah dikarenakan terkadang masa haidh yang melebihi 15 hari. Ketika kondisi seperti itu, kadang mereka masih bingung apakah darah tersebut termasuk darah haidh atau darah istihadhah sehingga mereka boleh mengerjakan shalat atau belum. Dengan memberikan persoalan-persoalan yang terkait langsung dengan kehidupan mereka. Mereka akan lebih terkait dan berusaha mencari tahu sebanyak mungkin referensi yang berkaitan dengan hal tersebut, misalnya tentang kriteria-kriteria darah tersebut dikatakan sebagai darah haidh ataupun darah istihadhah.

b. Kemampuan dasar yang diperlukan

Seseorang yang pada dasarnya memiliki potensi kreatif akan lebih cepat memupuk bakat kreatifnya dibandingkan dengan mereka yang hanya didorong untuk menjadi lebih kreatif melalui faktor-faktor ekstern.

Kemampuan yang diperlukan seseorang untuk berpikir kreatif mencakup berbagai kemampuan berpikir *konvergen* dan *divergen* yang diperlukan. Berpikir *konvergen* menekankan pada individu untuk memusatkan semua yang telah lampau guna memperoleh suatu jawaban

yang benar. Sedangkan pada cara berpikir *divergen* lebih menekankan pada informasi yang diberikan. Masing-masing individu dapat membayangkan elemen-elemen atau rencana-rencana yang baru atau dengan memberikan beberapa jawaban yang mungkin.

Osborn memperkenalkan 10 tahap pengajaran pemecahan masalah yang kreatif:

- 1) Memikirkan keseluruhan tahap dari masalah
- 2) Memilih bagian masalah yang perlu dipecahkan
- 3) Memikirkan informasi yang kiranya dapat membantu
- 4) Memilih sumber-sumber data yang paling memungkinkan
- 5) Memikirkan segala kemungkinan pemecahan masalah tersebut
- 6) Memilih gagasan-gagasan yang paling memungkinkan bagi pemecahan
- 7) Memikirkan segala kemungkinan cara pengujian
- 8) Memilih cara yang paling dapat dipercaya untuk menguji
- 9) Membayangkan kemungkinan –kemungkinan yang akan terjadi
- 10) Mengambil keputusan

Tahap-tahap 1, 3, 5, 7, dan 9 membutuhkan pemikiran *divergen* dan tahap-tahap 2, 4, 6, 8, 10 membutuhkan pemikiran *konvergen*.¹⁹

c. Teknik-teknik yang digunakan untuk mengembangkan kreativitas:

¹⁹ Ibid, 135

- 1) Melakukan pendekatan *inquiry* (pencaritahuan). Pendekatan ini memungkinkan siswa menggunakan proses mental untuk menemukan konsep atau prinsip ilmiah. Pendekatan ini banyak memberikan keuntungan antara lain meningkatkan fungsi intelegensi, membantu siswa belajar melakukan penelitian, meningkatkan daya ingat, menghindari proses belajar secara menghafal, mengembangkan kreativitas, meningkatkan aspirasi, membuat proses pengajaran menjadi *student centered*, dimana siswa dituntut untuk lebih aktif sehingga dapat membantu lebih baik ke arah pembentukan konsep diri, memberikan lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk menampung dan memahami informasi.

Dalam hal ini guru adalah pihak yang sangat berperan dalam menstimulus potensi kreatif siswa agar lebih berkembang dengan memberikan stimulasi serta menantang siswa berpikir. Hendaknya guru memberikan kebebasan berpikir pada siswa-siswinya sehingga mereka tidak takut untuk mengeluarkan pendapatnya. Namun kemudian tidak berarti guru melepaskan mereka begitu saja, guru harus tetap memberikan arahan-arahan setelah mereka selesai mendiskusikannya. Selain itu guru harus bisa mendiagnosa kesulitan-kesulitan apa yang dihadapi siswa dan membantu mengatasinya.

Agar hal-hal tersebut diatas bisa terlaksana, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam proses belajar mengajar, yaitu:²⁰

- a) Otonomi siswa
 - b) Kebebasan dan dukungan kepada siswa
 - c) Sikap keterbukaan
 - d) Percaya pada kemampuan diri dan kesadaran akan harga diri
 - e) Pengalaman penceritaan terlibat dalam pemecahan berbagai masalah
- 2) Menggunakan teknik-teknik sumbang saran (*brain storming*)

Selain memberikan kebebasan kepada murid untuk mengekspresikan kemampuan dirinya, guru juga bisa melakukan teknik sumbang saran (*brain storming*). Di dalam pendekatan ini, suatu masalah dikemukakan dan siswa diminta untuk mengemukakan gagasan-gagasannya. Apabila keseluruhan gagasan telah dikemukakan, siswa diminta meninjau kembali gagasan-gagasan mana yang akan diminta dalam pemecahan masalah tersebut. Dengan cara seperti itu maka siswa akan terbiasa untuk menghargai pendapat orang lain dan mendiskusikan suatu hal guna mendapatkan pemahaman mengenai suatu permasalahan dengan disertai argumen-argumen yang masuk akal dan bisa diterima.

²⁰ ibid, 158

3) Memberikan penghargaan bagi prestasi kreatif

Torrance memperkenalkan lima prinsip bagaimana guru harus memberikan penghargaan bagi tingkah laku siswa kreatif, yaitu:²¹

- (a) Menaruh respek terhadap pertanyaan-pertanyaan yang jarang terjadi
- (b) Menaruh respek terhadap gagasan yang kreatif
- (c) Menunjukkan pada siswa bahwa gagasan mereka memiliki nilai
- (d) Membiarkan siswa sekali-kali melakukan sesuatu sebagai latihan tanpa ancaman akan dinilai
- (e) Menghubungkan penilaian dengan penyebab dan konsekuensinya

Penghargaan bagi siswa memang sangat diperlukan walaupun penghargaan itu tidak berbentuk materi. Karena yang terpenting bagi siswa sebenarnya adalah pengakuan atas eksistensi mereka. Ketika apa yang mereka sampaikan mendapat tanggapan yang positif, maka untuk tahap-tahap berikutnya siswa tidak akan canggung-canggung lagi dalam mengemukakan gagasannya dalam sebuah forum. Dengan cara ini sesungguhnya guru mulai mendidik peserta didiknya untuk menjadi pribadi yang bermental pemberani.

4. Tahap-tahap pengembangan kreativitas siswa

²¹ Ibid, 159

Menurut Wallas dalam bukunya "*the art of thought*" menyatakan bahwa proses kreatif meliputi empat tahap, yaitu persiapan, inkubasi, iluminasi, verifikasi.²²

²² S.C Utami munandar, kreatifitas dan keberbakatan; strategi mewujudkan potensi kreatif, (Jakarta; gramedia pustaka umum, 2002), 59

a. Tahap persiapan

Tahap ini merupakan tahap awal dimana seseorang mempersiapkan diri untuk memecahkan masalah dengan belajar berpikir, mencari jawaban, bertanya kepada orang lain, dan sebagainya.

Sekilas kita memandang bahwa berpikir bukanlah suatu hal yang sulit. Bukankah setiap hari kita juga berpikir? Namun persoalannya tidaklah semudah itu. Berpikir dalam konsep ini adalah berani berpikir yang sistematis, terarah dan bersifat ilmiah dimana kebiasaan berpikir seperti itu akan semakin terarah jika kita sering memanfaatkan otak kita untuk berpikir tentang suatu hal.

b. Tahap inkubasi

Pada tahap ini dimana individu seakan-akan melepaskan diri untuk sementara dari masalah tersebut. Dalam arti bahwa ia tidak memikirkan masalah secara sadar tetapi memikirkannya dalam alam pra sadar. Terkadang seseorang baru mengingat dan menemukan pemecahan masalah atas suatu hal yang telah dipikirkannya selama sehari-hari dengan tanpa disengaja. Tahap ini penting artinya dalam proses timbullah inspirasi yang merupakan titik mula dari suatu penemuan atau kreatif baru.

c. Tahap iluminasi

Setelah tahap inkubasi, maka akan timbul inspirasi atau gagasan baru beserta proses-proses psikologi yang mengawali dan mengikuti

munculnya inspirasi atau gagasan baru tersebut. Tahap ini yang kemudian disebut tahap iluminasi.

Dalam proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam misalnya, ketika seorang siswa mendapat tugas untuk mempresentasikan tentang tata cara merawat jenazah. Ia kebingungan bagaimana caranya agar presentasinya tersebut bisa membuat teman-temannya faham dengan penyampaiannya. Ketika proses berpikir tersebut, tiba-tiba ia melihat sebuah film religius yang kebetulan dalam ceritanya ada seseorang yang meninggal dan digambarkan bagaimana proses pemakamannya. Dengan melihat film tersebut dia menjadi faham bagaimana cara merawat jenazah. Berawal dari itu ia berinisiatif untuk membawa boneka, kain katon dan peralatan-peralatan lain yang digunakan dalam perawatan jenazah untuk dipraktikkan langsung di depan teman-teman.

d. Tahap verifikasi

Tahap dimana ide atau kreasi baru tersebut harus diuji terhadap realita. Disini diperlukan pemikiran kritis dan *konvergen*. Dengan perkataan lain proses *divergensi* (pemikiran kreatif) harus diikuti dengan proses *konvergensi* (proses kritis). Artinya apa yang telah dipikirkan siswa atas suatu konsep harus disinergikan dengan realitas yang ada.

Dalam buku lain disebutkan bahwa proses kreativitas dapat dibagi dalam beberapa tahap, yaitu:

- 1) Persiapan, dimana pada tahap ini mengumpulkan informasi, berkonsentrasi dan mengakrabkan diri sepenuhnya dengan semua aspek masalah.
- 2) Inkubasi, pada tahap ini beristirahat sejenak, mengesampingkan dahulu masalah, memberi waktu bagi pikiran untuk beristirahat.
- 3) Iluminasi, pada tahap ini sebuah gagasan baru tiba-tiba muncul yang sering terjadi pada saat kita sedang benar-benar santai dan melakukan hal lainnya. Misalnya jogging, atau menyetir mobil, dan sebagainya.
- 4) Implementasi, pada tahap ini merupakan waktu untuk menyelesaikan masalah praktis, berusaha memperoleh dukungan orang lain, menentukan berbagai sumber data yang diperlukan.²³

C. Pengaruh penilaian proyek terhadap kreativitas belajar siswa

Penilaian proyek (*Project Assessment*) merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang mencakup beberapa kompetensi yang harus diselesaikan oleh peserta didik dalam waktu periode tertentu. Tugas tersebut dapat berupa investigasi terhadap suatu proses atau kejadian yang dimulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan data dan penyajian data.

Sedangkan menurut keputusan menteri (Kepmen) No.53/4/2001 tentang Pedoman Penyusunan Standart Pelayanan Minimal Penyelenggaraan

²³ Joyce wycoff, menjadi super kreatif, (Bandung; kaifa, 2003), 48

Persekolahan Bidang Pendidikan Dasar dan Menengah (DIKDASMEN), penilaian proyek work mempunyai pengertian:

1. Akumulasi tugas yang mencakup beberapa kompetensi dan harus diselesaikan oleh peserta diklat (pada semester akhir).
2. Suatu model pembelajaran yang di adopsi untuk mengukur dan menilai ketercapaian kompetensi secara kumulatif.
3. Merupakan suatu model penilaian diharapkan untuk menuju profesionalisme.
4. Lingkup kegiatan: dilakukan dari membuat proposal, persiapan, pelaksanaan (proses) sampai dengan kegiatan kulminasi (penyajian, pengujian, dan pameran)²⁴

sebagai sebuah evaluasi pembelajaran tentunya guru harus bisa menerapkan penilaian ini seobyektif mungkin agar hasilnya benar-benar mampu mengukur tingkat kompetensi siswa. Dan tidak membunuh kreativitas belajar siswa karena fakta lapangan menunjukkan bahwa selama ini model evaluasi kita menyebabkan peserta didik takut dan tidak berkreasi dalam mengemukakan pemikirannya.

Penilaian proyek sebagai salah satu model evaluasi pembelajaran dalam penilaian berbasis kelas yang mengedepankan *project work* siswa tentunya juga mempunyai fungsi dan tujuan serta beberapa kelebihan dibandingkan model evaluasi yang lain, diantaranya :

²⁴ Mimin haryati, model & teknik penilaian pada tingkat satuan pendidikan, (Jakarta; gaung persada press, 2007), 50

1. Project work merupakan bagian internal dari proses pembelajaran terstandar, bermuatan pedagogis dan bermakna bagi peserta didik.
2. Memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengekspresikan kompetensi yang dikuasainya secara utuh.
3. Lebih efisien dan menghasilkan produk yang memiliki nilai ekonomis.
4. Menghasilkan nilai penguasaan kompetensi yang dapat di pertanggung jawabkan dan memiliki kelayakan untuk di sertifikasi.²⁵

Sedangkan kreativitas belajar siswa adalah kemampuan siswa dalam memadukan pengalaman-pengalaman hidup dengan kemampuan daya pikirnya dalam usahanya untuk memecahkan persoalan-persoalan hidupnya ataupun kesulitan-kesulitan yang dihadapinya dalam menghadapi tugas guru yang secara tidak langsung hal ini akan membiasakan siswa berpikir secara *divergen* (kompleks) dalam menghadapi masalah hidupnya kelak.

Secara lebih rinci, Sund (1975) menyatakan bahwa individu dengan potensi kreatif dapat dikenal dengan melalui pengamatan ciri-ciri sebagai berikut :

1. Hasrat keingintahuan yang cukup besar
2. Bersikap terbuka terhadap pengalaman baru
3. Mempunyai keinginan untuk menentukan dan meneliti yang cukup besar
4. Cenderung lebih menyukai tugas yang berat
5. Cenderung mencari jawaban yang luas dan mendalam

²⁵ Mimin haryati, model & teknik penilaian pada tingkat satuan pendidikan, (Jakarta; gaung persada press, 2007), 51

6. Memiliki motivasi yang tinggi dalam melaksanakan tugas
7. Menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberi jawaban yang lebih banyak
8. Kemampuan membuat analisis dan sintesis
9. Memiliki semangat bertanya serta meneliti
10. Memiliki latar belakang membaca yang cukup tinggi²⁶

Kreatifitas pada dasarnya merupakan anugerah yang diberikan oleh Tuhan kepada setiap orang, yakni berupa kemampuan untuk mencipta (daya cipta) dan berkreasi. Implementasi dari kreativitas seseorang tidaklah sama, tergantung kepada sejauh mana orang tersebut mau dan mampu mewujudkan daya ciptanya menjadi sebuah kreasi ataupun karya.²⁷

Pada mulanya, penelitian tentang kreativitas masih jauh dilakukan karena orang cenderung mengukur kecerdasan dan prestasi seseorang berdasarkan Intelegensi. Pendidikan di sekolah lebih berorientasi pada pengembangan kecerdasan (*intelegensi*) daripada pengembangan kreativitas, sedangkan keduanya sama pentingnya untuk mencapai keberhasilan dalam belajar dan dalam hidup.²⁸

Mengingat betapa pentingnya kreativitas belajar siswa maka sekolah juga harus ikut berperan aktif dalam menumbuhkembangkan kreatifitas belajar siswa tidak hanya melalui proses pembelajaran tapi juga dalam hal penilaian.

²⁶ Sulaiman Abdullah, belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, (Jakarta; rineka cipta, 1991), 148

²⁷ (www.google.com.[bagaimanamengembangkankreativitasanak](http://www.google.com))

²⁸ Utami munandar, kreativitas dan keberbakatan, (Jakarta; Gramedia pustaka utama, 2002),

Dalam sistem kurikulum berbasis kompetensi, model penilaian yang ditawarkan adalah penilaian berbasis kelas yang dalam pelaksanaannya yaitu melalui pengumpulan kerja peserta didik (portofolio), penilaian tertulis (*paper and pencil assessment*), penilaian produk (*product assessment*), penilaian diri (*self assessment*), penilaian unjuk kerja (*performance assessment*), penilaian proyek (*project assessment*) dan penilaian sikap.²⁹

Masing-masing jenis penilaian tersebut telah dijelaskan pada bab-bab dan penulis mengambil satu model penilaian yaitu penilaian proyek (*Project Assessment*) sebagai bidang kajian dalam skripsi ini yang dianggap mampu mengembangkan kreativitas belajar siswa.

Cara yang paling baik bagi guru untuk mengembangkan kreativitas siswa adalah dengan mendorong motivasi intrinsik. Hal ini sangat penting karena unsure intrinsik adalah factor pendorong yang sifatnya lebih tahan lama dibandingkan dengan guru yang sifatnya memotivasinya dengan faktor-faktor pendorong dari luar (ekstrinsik). Motivasi intrinsik akan tumbuh, jika guru memungkinkan anak didik untuk bisa otonom batas tertentu di kelas.

Hal ini dapat guru lakukan dengan menugaskan sesuatu kepada murid melalui tiga cara, yaitu : (1) murid tidak diarahkan, (2) murid tidak diawasi tetapi diarahkan, dan (3) diawasi dan diarahkan.³⁰

²⁹ E.Mulyasa, kurikulum berbasis kompetensi; konsep, karakteristik, dan implementasi, (Bandung; Remaja rosda karya, 2004), 103

³⁰ Utami munandar, kreativitas dan keberbakatan, (Jakarta; Gramedia pustaka utama, 2002),

Dengan kata lain, anak yang berada dalam kondisi tidak diarahkan tidak mengharapkan bahwa mereka akan diuji pada tugas berikutnya. Instruksi yang tidak mengawasi tetapi mengarahkan dirancang untuk memberi otonomi lebih pada anak. Terakhir, instruksi mengawasi dan mengarahkan betul-betul membatasi otonomi anak. Dalam kondisi ini, mereka diberitahu persis apa yang diharapkan guru dari mereka.

Dalam ketiga kondisi yang berbeda itu siswa kemudian diuji sejauh mana mereka mengingat bahan yang diberikan dan sejauh mana mereka belajar konseptual mengenai gagasan-gagasan dalam teks. Di samping itu siswa mengisi daftar pertanyaan yang mengukur minat mereka dalam membaca teks, perasaan tertekan dan tegang ketika membacanya, dan perasaan mereka ketika menghadapi tes.

Hasilnya ternyata sangat menakjubkan, siswa yang diberi otonomi menunjukkan lebih banyak motivasi internal. Kurangnya ketegangan dan pembelajaran konseptual yang lebih baik. Ini tidak berarti bahwa siswa tidak perlu diberi pengarahan sama sekali. Secara keseluruhan, anak-anak yang dalam kondisi yang tidak diawasi tetapi diarahkan mencapai yang terbaik. Mereka menunjukkan minat, tetapi merasa tertekan atau tegang, dan prestasinya baik.

Dalam studi yang lain, siswa yang melihat ruang kelasnya sebagai penunjang juga lebih tinggi motivasi intrinsiknya untuk pelajaran sekolah, melihat dirinya sebagai lebih kompeten di sekolah, dan mempunyai rasa harga diri yang lebih tinggi dari pada siswa yang melihat lingkungan kelasnya sebagai pengawas.

Dengan kata lain, pendekatan yang terbaik tampaknya adalah dimana siswa diarahkan ke tujuan keseluruhan, tetapi didorong untuk belajar dengan cara yang menurut mereka terbaik bagi mereka. Pendekatannya selalu pada belajar, dan tidak pada penilaian. Penilaian yang dilakukan seyogyanya mampu memotivasi siswa untuk lebih bersemangat dalam belajar, bukan malah menjadikan siswa malas untuk belajar.

Seorang guru yang mendorong otonomi anak menggunakan pendekatan memberi gagasan, saran dan bimbingan, tetapi tidak memberikan jawaban dan petunjuk eksplisit. Dan hasilnya anak-anak menjadi sangat kreatif. Guru memberikan banyak materi dan dorongan kepada anak untuk mencetuskan gagasan sendiri.

Dalam proses pembelajaran, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan demi mendorong kreativitas anak, sebagaimana tersebut di bawah ini :

1. Belajar sangat penting dan sangat menyenangkan
2. Anak patut dihargai dan disayangi sebagai pribadi yang unik
3. Anak hendaknya menjadi pelajar yang aktif merekapun didorong untuk membawa pengalaman, gagasan, minat dan bahan mereka di kelas mereka dimungkinkan untuk membicarakan bersama dengan guru mengenai tujuan belajar dan perlu diberi otonomi dalam menentukan bagaimana mencapainya
4. Anak perlu merasa nyaman dan dirangsang di dalam kelas. Hendaknya tidak ada tekanan dan ketegangan

5. Anak harus mempunyai rasa memiliki dan kebanggaan di dalam kelas.
Mereka bahan-bahan dari rumah
6. Guru merupakan narasumber, tapi bukan berarti murid harus ditempatkan sebagai obyek belajar tetapi murid dan guru adalah sama-sama adalah subyek belajar dimana guru adalah sebagai fasilitator.
7. Guru memang kompeten, tetapi perlu sempurna
8. Anak perlu dilibatkan dalam merancang kegiatan belajar dan boleh membawa merasa bebas untuk mendiskusikan masalah secara terbuka dengan guru maupun dengan teman sebaya
9. Kerjasama selalu baik daripada kompetisi
10. Pengalaman belajar hendaknya dekat dengan pengalaman dari dunia nyata³¹

Konsep pembelajaran yang terlalu menekankan pada aspek penalaran dan hapalan akan sangat berpengaruh terhadap sikap yang dimunculkan anak. Menghafal tentu ada gunanya. Namun kalau kemudian menjadi jaminan dan seluruh mata pelajaran harus dihapal, maka akan melahirkan anak-anak didik yang kurang kreatif dan berani dalam mengungkapkan pendapatnya sendiri.

Dalam konteks merancang sistem belajar, konsep belajar ditafsirkan berbeda. Belajar dalam hal ini harus dilakukan dengan sengaja. Direncanakan sebelumnya dengan struktur tertentu. Maksudnya agar proses belajar dan hasil-hasil yang dicapai dapat dikontrol secara cermat. Guru dengan sengaja menciptakan kondisi dan lingkungan yang menyediakan kesempatan belajar

³¹ Ibid, 159

kepada para siswa untuk mencapai tujuan tertentu, dilakukan dengan cara tertentu, dan diharapkan memberikan hasil tertentu pula kepada siswa.

Hal ini dapat diketahui melalui sistem penilaian yang dilaksanakan secara berkesinambungan, walaupun pada dasarnya penilaian guru terhadap pekerjaan murid menurut Amabile (1989) mungkin merupakan pembunuh kreativitas paling besar, tetapi penilaian dalam pembelajaran tetap diperlukan sebagai bentuk evaluasi untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran. Yang terpenting dalam proses evaluasi adalah bagaimana cara guru dalam melakukan penilaian agar tidak membunuh kreativitas siswa namun tetap bisa mengukur keberhasilan siswa dalam belajarnya.

Selama ini anak cenderung ditagih daya ingatnya. Alhasil, gurupun sibuk memberikan berbagai masukan yang harus dihapalkan. Murid tidak pernah diajar untuk belajar, tetapi cenderung berlatih menjawab tes, padahal yang diperlukan adalah evaluasi untuk melihat bagaimana anak untuk berproses tagihan tersebut terkait kreativitas, praktik, dan evaluasi menggunakan penilaian proyek untuk melihat hasil *project work* siswa, bukan yang diingat siswa.

Dalam kelas yang menunjang kreativitas, guru menilai pengetahuan dan kemajuan siswa melalui interaksi yang terus menerus dengan siswa. Pekerjaan siswa dikembalikan dengan banyak catatan dari guru. Secara berkala guru memberikan catatan tentang kemajuan siswa untuk orang tua. Sebelum menulis laporan untuk orang lain, guru juga melibatkan pandangan siswa dalam proses penilaian. Sistem ini membuat evaluasi lebih bersifat memberi informasi daripada

mengawasi. Siswa melihat komentar guru tidak sebagai hadiah atau hukuman untuk mengawasinya, tetapi sebagai informasi yang berguna bagi belajar dan kinerjanya.

Dalam memberikan penilaian, guru hendaknya tidak membebani mental psikologis siswa dengan mengatakan “Kamu membuat salah lagi!”. Lebih baik guru mengungkapkannya dengan menggunakan kalimat “Dapatkah kamu memikirkan cara lain untuk membuat itu?”. Yang penting adalah bahwa siswa memahami makna dari membuat kesalahan dan dari kesalahan itu siswa dapat belajar. Beberapa hal yang dijelaskan tersebut diatas merupakan substansi-substansi yang ada dalam penerapan penilaian proyek (*Project Assessment*)

Dari uraian diatas, dapat dipahami bahwa aktifitas dan kreativitas peserta didik dalam belajar sangat bergantung pada aktifitas dan kreativitas guru dalam mengembangkan model pembelajaran dan menciptakan lingkungan yang kondusif serta bagaimana cara guru dalam menilai siswa sehingga siswa tidak merasa tertekan. Yang terpenting adalah bagaimana guru menumbuhkan motivasi intrinsik dan kreativitas belajar siswa agar terus meningkat.

D. HIPOTESIS

Dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

Ha : Hipotesis kerja atau Hipotesis Alternatif

“Ada hubungan antara penerapan penilaian proyek (*project assessment*) dengan kreativitas belajar siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMA Ta’miriyah Surabaya”.

Ho : Hipotesis Nol atau Hipotesis Nihil

“Tidak ada hubungan antara penerapan penilaian proyek (*project assessment*) dengan kreativitas belajar siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMA Ta’miriyah Surabaya”.